Retorik • Vol. 13(2), 2025
DOI: 10.24071/ret.v13i2.12872

Book Review

p-ISSN: 1412-6932
e-ISSN: 2549-2225

Apakah Antroposen Saja Sudah Cukup?: Telaah Kritis atas Gagasan Keadilan Multispesies Donna Haraway

Muhammad Fahmi Nurcahyo
Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
e-mail: nurcahyamuhammadfahmi@gmail.com

Abstrak

Staying with the Trouble: Making Kin in the Chthulucene (2016) karya Donna Haraway mengusulkan cara berpikir baru untuk menghadapi krisis planet yang disebabkan kerusakan ekologis, perubahan iklim, dan kepunahan spesies. Haraway menolak istilah antroposen, yakni era geologis di mana aktivitas manusia menjadi kekuatan dominan yang mengubah bumi. Haraway menolak narasi universalistik dalam istilah tersebut dan mengusulkan konsep alternatif: chthulusen—suatu zaman yang menekankan keterhubungan, simbiosis, dan keberhidupan yang tentakular antarmakhluk, baik manusia maupun bukan. Melalui gagasan "staying with the trouble", Haraway menyerukan untuk tidak mencari pelarian dari krisis, melainkan tinggal dalam kompleksitasnya dan membangun cara hidup baru. Konsep *making kin* menjadi pusat pemikirannya: menjalin kekerabatan lintas spesies sebagai bentuk etika dan perawatan terhadap bumi yang luka. Dengan pendekatan multidisipliner dan imajinatif, buku ini memiliki kontribusi unik dalam wacana ekologi dan pascahumanisme. Haraway mengajak kita membayangkan masa depan alternatif yang lebih adil bagi semua makhluk, bukan dengan solusi total, tetapi melalui relasi dan tanggung jawab bersama.

Kata kunci: antroposen, kapitalosen, chthulusen, multispesies, ekologi

Is the Anthropocene Enough?: A Critical Review of Donna Haraway's Multispecies Justice Idea

Abstract

Staying with the Trouble: Making Kin in the Chthulucene *(2016) by Donna Haraway proposes a new way of thinking to deal with the planetary crisis caused by ecological destruction, climate change and species extinction. Haraway rejects the term anthropocene, a geological era in which human activity is the dominant force changing the earth, and proposes an alternative concept: chthulucene—an era that emphasizes the interconnectedness, symbiosis and tentacularity of beings, both human and non-human. Through the idea of "staying with the trouble", Haraway calls for not seeking an escape from the crisis, but rather living in its complexity and building a new way of life. The concept of making kin is central to her thinking: establishing kinship across species as a form of ethics and care for the wounded earth. With a multidisciplinary and imaginative approach, this book makes a unique*

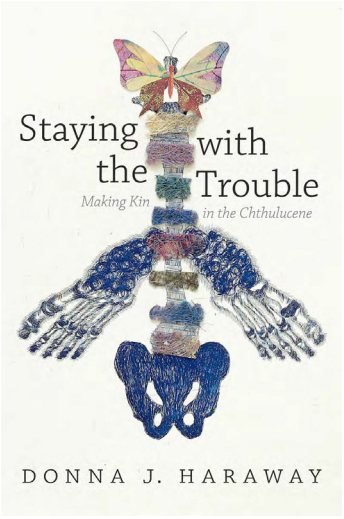
© 2025 Muhammad Fahmi Nurcahyo
This article is distributed under Creative Commons Attribution License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Muhammad Fahmi Nurcahyo
(Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia)

contribution to the discourse of ecology and posthumanism. Haraway invites us to imagine an alternative future that is more just for all beings, not with total solutions, but through relationships and shared responsibility.

Keywords*: antropocene, capitalocene, chthulucene, multispecies, ecology*

Staying with the Trouble: Making Kin in the Chthulucene, Donna J. Haraway. Durham: Duke University Press, 2016.



Apakah berbagai krisis ekosistem yang sedang kita hadapi saat ini hanya persoalan manusia semata? Bagaimana posisi "nonmanusia" dalam persoalan ini? Apakah "zaman antroposen" dirasa cukup untuk menggambarkan kompleksitas ini?

Donna Jeanne Haraway, seorang pemikir perempuan yang dikenal dengan pendekatan inovatifnya terkait hubungan manusia dan nonmanusia melalui lensa feminisme, post-humanisme, ekologi, dan budaya, mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Dalam karyanya berjudul *Staying With The Trouble: Making Kin in The Chthulucene* (2016)[1], Haraway menawarkan ide-ide segar nan menggugah untuk menilik dan menata ulang relasi antara manusia dengan bumi beserta seluruh isinya. Haraway menawarkan cara pandang baru dalam memahami krisis planet ini yang mencakup berbagai aspek. Ia mendorong manusia untuk mengakui keterlibatan dalam praktik-praktik destruktif yang menyebabkan kerusakan bumi, dan menyerukan upaya kolektif untuk mengubah praktik destruktif ini.

Haraway memulai buku ini dengan mencoba menantang cara kita dalam memahami zaman geologis yang sering disebut sebagai antroposen yang menurutnya terlalu menekankan peran manusia sebagai agen tunggal kehancuran planet. Istilah antroposen secara sederhana adalah sebuah era geologis ketika aktivitas manusia telah menjadi kekuatan utama dalam memberikan dampak besar pada bumi, baik secara fisik maupun biologis.

[1] Donna Haraway, *Staying with the Trouble: Making Kin in the Chthulucene* (Durham: Duke University Press, 2016).

Contoh paling mudah adalah bagaimana industri yang diciptakan manusia menghasilkan polusi yang berdampak pada perubahan iklim, maupun aktivitas eksploitasi alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan secara masif. Haraway tidak menyangkal dampak kerusakan besar yang ditimbulkan manusia di bumi ini. Namun, pandangan ini seperti abai pada banyak bentuk kehidupan dan sistem lain yang berkontribusi dalam membentuk tantangan dunia.

Sebagai alternatif, ia mengusulkan istilah *chthulucene* (selanjutnya disebut chthulusen), istilah sederhana gabungan dari dua akar kata Yunani, yakni *khthôn* dan *kainos*. Keduanya bersama-sama menamai suatu jenis ruang waktu untuk belajar bertahan dengan kesulitan hidup dan mati dalam tanggung jawab di bumi yang rusak. *Kainos* dalam arti 'kehadiran' yang kuat dan berkelanjutan, dengan hifa[2] yang meresapi berbagai macam keabadian dan materialitas. Sedangkan *khthôn* atau *chthonic* adalah 'makhluk bumi', baik kuno maupun terkini, yang dibayangkan penuh dengan tentakel, antena, jari, tali, ekor cambuk, kaki laba-laba, dan rambut yang sangat berantakan.[3] Chthulusen menjadi sebuah istilah spekulatif yang mencerminkan keterhubungan kompleks antarspesies, antarmakhluk, dan antarsistem.

Kemudian, gagasan *staying with the trouble* (tinggal bersama masalah) yang dijadikan judul buku merupakan dua respons atas seringnya kita mendengar kengerian dari antroposen dan kapitalosen. Pertama, soal keyakinan naif pada keberlangsungan teknologi, baik sekuler maupun religius. Terkadang sulit untuk mengingat bahwa tetap penting untuk mendukung proyek-proyek teknis yang kontekstual dan orang-orang di baliknya. Karena mereka dapat melakukan banyak hal penting untuk tetap berada di tengah masalah. Kedua, tentang pesimisme akan berakhirnya bumi. Pandangan bahwa permainan telah berakhir, sudah terlambat, tidak ada gunanya mencoba memperbaiki apa pun, atau setidaknya tidak ada gunanya memiliki kepercayaan aktif satu sama lain dalam bekerja dan bermain untuk dunia yang bangkit kembali.[4] Gagasan *staying with the trouble* ini bisa diartikan sebagai sikap untuk alih-alih lari dari kompleksitas masalah

[2] Struktur seperti benang yang membentuk tubuh jamur, tumbuh dari spora, dan berfungsi untuk menyerap nutrisi serta memungkinkan jamur untuk menjelajahi lingkungannya.

[3] Haraway, *Staying with the Trouble*, 2.

[4] Haraway, *Staying with the Trouble*, 3–4.

dunia, melainkan menetap, menjalin relasi, dan berinteraksi secara bertanggung jawab dengan berbagai bentuk kehidupan dan masalahnya.

Bab pertama menyuguhkan kerangka berpikir utama Haraway, bahwa dunia tidak bisa dipahami secara linier, hierarkis, atau antroposentris. Haraway menggunakan gambaran *string figure* atau 'permainan tali benang tradisional' yang melibatkan kerja sama, ketegangan, dan keterampilan untuk membentuk pola. *String figure* digunakan sebagai sebuah perangkat naratif untuk menelusuri simpul-simpul sejarah dan tempat di mana manusia dan hewan saling bertemu dan menghasilkan interaksi yang bermakna. *String figure* seperti cerita: mereka mengusulkan dan mewujudkan pola-pola bagi peserta untuk menghuninya, entah bagaimana, di bumi yang rapuh dan terluka. Bermain permainan bentuk tali benang adalah tentang memberi dan menerima pola, melepaskan benang dan gagal, tetapi kadang-kadang menemukan sesuatu yang berhasil, sesuatu yang bermakna dan mungkin bahkan indah, yang sebelumnya tidak ada; tentang meneruskan koneksi yang penting, tentang menceritakan cerita dari tangan ke tangan, jari ke jari, titik ikatan ke titik ikatan; untuk menciptakan kondisi bagi kemakmuran yang terbatas di bumi. Bentuk tali membutuhkan ketenangan untuk menerima dan meneruskan.[5] Metafora *string figure* merupakan cara untuk membayangkan hubungan antarspesies dan sistem yang kompleks, saling terjalin, dan ko-evolutif.

Haraway selanjutnya memperkenalkan *companion species* sebagai kategori penting dalam membangun masa depan ekologis bersama. Istilah ini pernah dituliskan Haraway dalam karyanya berjudul *The Companion Species Manifesto: Dogs, People, and Significant Otherness* (2003)[6]. Menurut Haraway, *companion species* adalah kategori yang lebih besar dan lebih heterogen daripada sekadar hewan pendamping, dan bukan hanya karena kita harus memasukkan makhluk organik seperti padi, lebah, tulip, dan mikroorganisme, yang semuanya membentuk kehidupan manusia—dan sebaliknya. Istilah ini mengarah pada peleburan alam dan budaya dalam kehidupan bersama antara anjing dan manusia yang tak henti-hentinya bersifat historis spesifik, di mana keduanya terikat dalam perbedaan yang signifikan. Banyak yang terlibat dalam kisah tersebut, dan cerita ini juga memberikan pelajaran bagi mereka yang berusaha mempertahankan jarak yang terjaga. Saya ingin meyakinkan pembaca bahwa penghuni teknokul-

[5] Haraway, *Staying with the Trouble*, 10.

[6] Donna Haraway, *The Companion Species Manifesto: Dogs, People, and Significant Otherness* (Chicago: Prickly Paradigm Press, 2003).

tur menjadi siapa kita dalam jaringan simbiogenetik alam-budaya, dalam cerita dan dalam kenyataan.[7] Dalam *Staying With The Trouble: Making Kin in The Chthulucene*, Haraway kemudian memperluas konsep *companion species* ini dari anjing domestik ke seluruh makhluk hidup yang hidup berdampingan dengan manusia: seperti mikroba, jamur, hewan ternak, dan lainnya. Ia menjelaskannya melalui kisah relasi antara manusia dengan burung merpati dalam berbagai sejarah. *Companion species* bukanlah objek yang "dimiliki" manusia, tapi lebih kepada *partner* dalam relasi yang membentuk dunia.

> Merpati adalah pelancong dunia, dan makhluk-makhluk semacam itu berperan sebagai vektor dan membawa banyak hal, baik yang bermanfaat maupun yang merugikan. Kewajiban etis dan politik yang terkait dengan tubuh bersifat menular, atau seharusnya demikian. Saling berbagi roti, spesies pendamping, duduk bersama di meja …. Sebagai mata-mata, pembalap, kurir, tetangga perkotaan, ekshibisionis, pengasuh burung, asisten gender bagi manusia, subjek dan objek ilmiah, pelapor lingkungan seni-teknik, pekerja pencarian dan penyelamatan di laut, penjajah imperialis, penilai gaya lukisan, spesies asli, hewan peliharaan, dan lebih banyak lagi, di seluruh bumi merpati dan mitra mereka dari berbagai jenis, termasuk manusia, membuat sejarah.[8]

Bagian ini menjadi semacam undangan dari Haraway untuk bermain—bukan dalam arti main-main, tapi sebagai bentuk praktik serius membangun dunia bersama. Kita diajak untuk berpikir, merasa, dan bertindak dalam jaringan, bukan sebagai pusat dunia. Melalui kerangka tersebut, Haraway menegaskan *tentacular thinking*—berpikir seperti tentakel yang menjangkau dalam jaringan, bukan melalui garis lurus. Ia terinspirasi oleh organisme seperti gurita dan makhluk tentakular lainnya sebagai metafora untuk berpikir lintas batas, multispesies, dan kompleks. Haraway memperlihatkan contoh penting dari figur *Pimoa cthulhu*, sejenis laba-laba California, untuk mengilustrasikan hubungan antarspesies yang intim dan kompleks.

> Laba-laba ini berada di tempatnya, memiliki tempatnya, namun dinamai berdasarkan perjalanan menariknya ke tempat lain. Laba-laba ini akan membantu saya dengan pengembalian, dan dengan akar dan rute. Laba-laba berkaki delapan yang saya panggil ini mendapatkan nama generiknya dari

[7] Haraway, *The Companion Species Manifesto*, 15–17.

[8] Haraway, *Staying with the Trouble*, 29.

> bahasa suku Goshute di Utah dan nama spesifiknya dari penghuni kedalaman, dari entitas *abyssal* dan elemental, yang disebut *chthonic*.[9]

Melalui hal ini, Haraway lebih lanjut menunjukkan konsep *sympoiesis* (penciptaan bersama), bahwa tidak ada makhluk yang dapat bertahan sendiri. Semua kehidupan adalah ko-produktif dan ko-eksistensial. Menurut Haraway, bumi dalam era chthulusen yang sedang berlangsung bersifat simpoietik, bukan autopoietik[10]. Dunia-dunia yang fana (Terra, Bumi, Gaia, Chthulu, dan berbagai nama serta kekuatan lain) tidak menciptakan diri mereka sendiri, terlepas dari seberapa kompleks dan berlapis-lapis sistemnya, terlepas dari seberapa banyak keteraturan yang dihasilkan dari kekacauan dalam keruntuhan dan peluncuran ulang sistem autopoietik generatif pada tingkat keteraturan yang lebih tinggi.[11] Simpoiesis adalah kata yang tepat untuk sistem yang kompleks, dinamis, responsif, kontekstual, dan historis. Ini adalah kata untuk "berdunia bersama" dalam kebersamaan. Simpoiesis mencakup autopoiesis dan secara generatif mengembangkan serta memperluasnya. Seperti halnya makhluk hidup yang saling menembus satu sama lain, melingkar dan melewati satu sama lain, memakan satu sama lain, mengalami gangguan pencernaan, dan sebagian mencerna serta sebagian menyerap satu sama lain, dan dengan demikian membentuk susunan simbiotik yang dikenal sebagai sel, organisme, dan perakitan ekologi.[12]

Haraway melanjutkan pendapatnya bahwa saat ini bumi penuh dengan para pengungsi, dari yang manusia maupun nonmanusia, namun tanpa ada tempat untuk berlindung.[13] Untuk menjelaskan kompleksitas krisis era ini, Haraway kemudian menawarkan beberapa istilah tambahan, yaitu: kapitalosen, plantationosen dan chthulusen. Istilah antroposen dinilai

---

[9] Haraway, *Staying with the Trouble*, 31.

[10] Autopoietik secara bahasa (Yunani) berarti, auto- ("diri") dan poiesis ("pembuatan" atau "produksi"). Istilah biologi yang berarti sebuah sistem yang mampu memproduksi komponen-komponen penyusunnya sendiri. Sedangkan Sympoiesis, sym- ("bersama") dan poiesis ("pembuatan" atau "produksi"). Konsep ini dikembangkan sebagai antitesis terhadap autopoiesis. Artinya tidak ada sistem tunggal yang otonom atau mandiri, melainkan segala sesuatu saling terhubung dan diciptakan "bersama-sama".

[11] Haraway, *Staying with the Trouble*, 33.

[12] Haraway, *Staying with the Trouble*, 58.

[13] Haraway, *Staying with the Trouble*, 100.

lemah, karena sering kali mengabaikan dimensi politik dalam perubahan lingkungan; dan memandang manusia sebagai agen monolitik tanpa mengakui keragaman peran dari kelas yang berbeda. Antroposen gagal melihat fakta bahwa dampak perubahan lingkungan yang signifikan dimulai saat industrialisasi, yang ditandai oleh eksploitasi tenaga kerja dan distribusi yang tidak merata. Antroposen tidak berhasil menjawab "siapakah yang mendapat keuntungan dari krisis lingkungan?" dan "siapa yang paling bertanggung jawab?". Jika bisa memilih, kapitalosen—istilah yang sebelumnya dipopulerkan oleh Andreas Malm dan Jason Moore—dianggap lebih akurat dalam menggambarkan jaringan dan praktik kompleks yang telah mengubah kondisi bumi ini.[14] Haraway menyatakan dengan jelas poin-poin keberatannya akan antroposen yang menurutnya problematis, antara lain: terlalu menyederhanakan masalah; menutupi relasi historis spesifik seperti kolonialisme, ekonomi kapital; dan bahwa istilah ini bisa mengimplikasikan bahwa kondisi sekarang sudah "tak terhindarkan", yang bisa mematikan inisiatif untuk perubahan dan tanggung jawab.[15] Haraway berargumen bahwa antroposen lebih merupakan peristiwa batas daripada suatu zaman.[16]

Kemudian istilah plantationosen, ini berkaitan dengan kolonialisme dan monokultur dengan menunjuk pada sejarah transformasi lahan menjadi sistem perkebunan yang eksploitatif—melalui relasi kolonial, praktik kerja paksa, dan perampasan. Plantationosen menggambarkan sejarah eksploitasi yang dimulai sejak era kolonial dengan transformasi hutan dan lahan menjadi perkebunan monokultur. Perilaku ini berusaha mengubah bentang alam hutan tropis menjadi ladang monokultur, dan sering kali disertai konflik agraria, penggusuran masyarakat adat, serta kerusakan ekosistem yang parah. Dalam catatan kakinya, Haraway menjelaskan era plantationosen terus berlanjut dengan intensitas yang semakin meningkat dalam produksi daging pabrik global, agribisnis monokultur, dan penggantian tanaman besar-besaran seperti kelapa sawit terhadap hutan multispesies dan produk-produknya yang menopang kehidupan makhluk hidup manusia dan nonmanusia.[17] Di sini, Haraway mencoba menghubungkan perbudakan, kolonialisme, dan agribisnis global yang menghancurkan ekosistem lokal dan komunitas manusia. Haraway menyoroti bahwa plan-

[14] Haraway, *Staying with the Trouble*, 47.

[15] Haraway, *Staying with the Trouble*, 49–50.

[16] Haraway, *Staying with the Trouble*, 100.

[17] Haraway, *Staying with the Trouble*, 206.

tationosen mencerminkan bagaimana kekuasaan kolonial, perbudakan, dan logika ekstraktif menciptakan kerusakan ekologis yang terstruktur. Meskipun kapitalosen dan plantionosen menawarkan gambaran yang jelas dalam diagnosa krisis, seperti halnya antroposen semuanya tidak memberikan pandangan ke depan yang jelas. Konsep tersebut terjerat dalam keputusasaan, skeptisisme, dan prediksi yang seakan-akan sudah terlambat untuk bertindak.

Menurut Haraway, kita memerlukan revolusi cara berpikir yang dapat mengubah cara hidup kita. Maka, diperlukan sebuah nama untuk kekuatan daya *sym-chthonic* yang dinamis dan berkelanjutan di mana manusia menjadi bagian di dalamnya, dan di mana keberlanjutan menjadi penting; dengan komitmen yang kuat serta kerja sama dan interaksi multispesies yang intens. Chthulusen kemudian diperkenalkan Haraway sebagai imajinasi alternatif untuk masa depan ini. Di sini, Haraway menyerukan bentuk keberlanjutan yang tidak berpusat pada manusia, melainkan pada hubungan simpoietik antara manusia dan makhluk lainnya. Konsep ini berakar pada metafora tentakel—jaringan kehidupan di bumi seperti Gaia, Naga, Tangaora, Medusa, dan makhluk mitologis dari berbagai budaya yang saling terhubung dan terus bertransformasi. Dunia digambarkan sebagai jaringan entitas di mana yang hidup dan tidak hidup bisa saling terkait. Untuk itu, Haraway menyarankan kita berpikir secara tentakular, berpikir seperti gurita atau jamur yang menjangkau ke segala arah secara nonlinear.[18]

Pada masa chthulusen, dunia bukanlah tempat hierarki antarspesies yang tetap, melainkan relasi yang cair, terbuka terhadap perubahan, dan dapat ditafsirkan ulang. Chthulusen adalah ketika umat manusia akan menghadapi kesombongan dan rasa "keunggulannya" dan dengan rendah hati menjalin kekerabatan dengan makhluk lain di bumi. Chthulusen adalah era ketika manusia akan menjalin kekerabatan dengan tentakel, laba-laba, bakteri, berbagai cara untuk melihat, hidup dan mati, dan menjadi-bersama dalam ruang-waktu-dimensi. Berbeda dengan antroposen atau kapitalosen, chthulusen terdiri dari kisah-kisah dan praktik multispesies yang sedang berlangsung untuk menjadi-bersama dalam masa-masa yang masih dipertaruhkan, dalam masa-masa yang rapuh, di mana dunia belum selesai dan langit belum runtuh—belum. Kita saling bergantung satu sama lain. Berbeda dengan narasi dominan dalam diskursus antroposen dan kapitalosen, manusia bukanlah satu-satunya aktor penting dalam chthulusen,

[18] Haraway, *Staying with the Trouble*, 101.

di mana makhluk lain hanya dapat bereaksi. Tatanan dijalin ulang: manusia adalah bagian dari dan bersama bumi, dan kekuatan biotik dan abiotik bumi inilah yang menjadi cerita utama.[19] Chthulusen memungkinkan kita untuk mewujudkan masa depan yang fokus pada hubungan afektif dan etika antarspesies tanpa ada dikotomi antara manusia dan nonmanusia. Sebuah zaman alternatif yang menekankan jaringan kehidupan antarspesies yang saling terhubung, ini tentu berlawanan dengan pandangan dominan tentang antroposen.

Haraway mengajak manusia untuk keluar dari masa *The Dithering* (ketidakpastian pasif)—nama yang lebih tepat daripada antroposen atau kapitalosen—dan mulai membentuk dunia baru melalui kerja sama antarspesies, imajinasi, dan keberanian untuk bereksperimen.[20] Lebih lanjut lagi, tidak hanya menawarkan istilah-istilah di atas, dalam hal ini Haraway menawarkan kerangka berpikir baru yang menggabungkan feminisme, ekologi, dan imajinasi spekulatif untuk menanggapi krisis planet: suatu usulan baru dalam memahami hubungan manusia dengan makhluk hidup lain dan lingkungan. Haraway mengusulkan bahwa solusi terhadap krisis ekologis global bukanlah hanya teknologi atau pertumbuhan ekonomi, tetapi membentuk hubungan baru, yaitu kekerabatan antarspesies dan lintas batas biologis. Dalam hal ini *make kin, not babies* menjadi seruan etis Haraway untuk membentuk komunitas non-biologis, menentang pronatalisme, dan mendorong keberlanjutan ekologis. *Make kin* (membuat kekerabatan) mengajak kita membentuk hubungan baru—kekerabatan yang tidak didasarkan pada garis keturunan biologis, tetapi pada komitmen keberlanjutan dan keadilan ekologis. Seruan ini sekaligus kritik terhadap tekanan untuk reproduksi manusia (*not babies*) dalam konteks populasi global yang meningkat dan menyebabkan ekosistem yang terancam. Haraway mengajak untuk mempertimbangkan ulang pertumbuhan populasi demi keadilan ekologis. Ia menekankan bahwa kita harus membuat *kin* (kerabat), bukan bayi, dan menciptakan jaringan solidaritas yang tidak berbasis garis keturunan biologis, tetapi pada keterikatan dan perawatan timbal balik lintas spesies.[21]

Pada bab "*A Curious Practice"*, Haraway menyajikan upaya reflektif untuk menyelami metodenya sendiri. Di sini, Haraway mengkritik gaya

[19] Haraway, *Staying with the Trouble*, 55.

[20] Haraway, *Staying with the Trouble*, 102–3.

[21] Haraway, *Staying with the Trouble*, 103,107.

pengetahuan yang cenderung objektif-dingin ala sains konvensional, dan justru mempromosikan cara yang intim dengan empatik dan kolaboratif. Haraway berpendapat bahwa bahwa "kesopanan" (*politeness*) bukan sekadar etika antarmanusia, melainkan bagian dari metodologi penelitian dalam chthulusen—cara bagaimana kita berinteraksi, bagaimana kita "mengunjungi" makhluk lain dengan rasa hormat dan terbuka terhadap kejutan dan respons baru. Terbuka terhadap kemungkinan, yang tidak menganggap bahwa kita sudah tahu segalanya, tetapi siap untuk dipelajari ulang lewat relasi dan interaksi nyata.[22] Kita harus menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar mengenai hubungan yang membentuk cara hidup kita sebagai bentuk etika dalam menciptakan dunia yang berkelanjutan bagi manusia dan nonmanusia; dan membicarakan cerita sebagai alat penting dalam teori kritis dan bagaimana narasi membantu kita untuk tetap tinggal bersama masalah. Di sini, rasa ingin tahu, keheranan, dan keterlibatan kreatif sangat penting sebagai bentuk resistensi terhadap keputusasaan dalam situasi krisis ekologi.

Pada bab terakhir buku ini, kita disuguhkan *speculative fabulation* Haraway melalui *Camille Stories*. Ini merupakan cara bercerita yang imajinatif, spekulatif, dan eksperimental untuk membuka kemungkinan masa depan dan cara hidup lain di luar pola pikir dominan. Sebuah kisah fiksi masa depan tentang manusia yang hidup dalam komunitas hibrida dan tidak lagi bergantung pada keluarga biologis. Cara ini memperlihatkan visi masa depan radikal yang muncul dari prinsip s*taying with the trouble*. *Camille Stories* menceritakan kehidupan Camille sebagai sosok metaforis yang hidup dalam komunitas yang mengutamakan keberlanjutan, keterhubungan ekologis, dan solidaritas.[23] Haraway mengatakan bahwa kita perlu menulis cerita dan membina kehidupan untuk kemakmuran dan kelimpahan, meskipun di tengah-tengah kehancuran dan kemiskinan yang melanda. Selain itu, Haraway secara terbuka dan sadar mengakui bahwa narasi yang ia tampilkan tidak sempurna—ada kesalahan politik dan ekologis di dalamnya—namun tetap mengajak pembaca untuk ikut berpartisipasi secara kritis dan kreatif dalam proses imajinasi dan kreasi masa depan bersama.[24]

[22] Haraway, *Staying with the Trouble*, 127.

[23] Haraway, *Staying with the Trouble*, 134.

[24] Haraway, *Staying with the Trouble*, 136.

Kesimpulan dan Catatan Kritis

Karya Haraway ini juga ditulis secara interdisipliner dan spekulatif, malah terkadang seperti *science fiction*; gaya penulisan yang selalu ditunjukkan Haraway dalam karyanya yang lain. Haraway dengan cemerlang menggabungkan unsur sains, mitologi, feminisme, ekofeminisme, pascahumanisme, filsafat sains, dan fiksi spekulatif untuk menawarkan cara pandang baru. Ia menggunakan narasi fabel spekulatif dan fiksi ilmiah—termasuk kisah tentang makhluk hibrida di masa depan—untuk menyampaikan gagasannya mengenai masa depan alternatif. Haraway lagi-lagi terlihat seperti mengaburkan batas antara teori, fiksi ilmiah, dan etnografi. Seperti yang Haraway jelaskan pada karya sebelumnya, misal *A Cyborg Manifesto*, konsep kunci Haraway konsisten dalam menampilkan simbol perlawanan terhadap dikotomi tradisional. Ia menunjukkan bahwa kategori "manusia" tidak berdiri sendiri, melainkan tercampur (*hibrid*) dengan mesin, teknologi, serta organisme lain.

> Pada akhir abad ke-20, zaman kita, zaman yang mitis, kita semua adalah makhluk hibrida, hasil teorisasi dan rekayasa antara mesin dan organisme; singkatnya, kita adalah cyborg. Cyborg adalah ontologi kita, ia memberi kita politik kita … hubungan antara organisme dan mesin telah menjadi perang perbatasan. Taruhan dalam perang perbatasan ini adalah wilayah produksi, reproduksi, dan imajinasi. Esai ini adalah argumen untuk kesenangan dalam kebingungan batas-batas dan untuk tanggung jawab dalam pembentukannya.[25]

Dalam *Staying With The Trouble: Making Kin in The Chthulucene*, Haraway menyatakan seruan untuk membayangkan ulang masa depan melalui kolaborasi, kesetaraan antarspesies, dan pembentukan relasi baru yang inklusif dan berkelanjutan. Haraway berusaha memberikan alternatif terhadap narasi dominan dengan menyerukan ajakan radikal untuk menggeser perhatian dari cara berpikir yang antroposentris. Gugatan terhadap dominasi manusia atas alam—sebuah warisan dari modernitas, sains positivistik, dan kapitalisme global. Dalam logika kapitalisme, makhluk hidup (termasuk manusia dan hewan) direduksi menjadi komoditas. Logika seperti ini sangat ditentang dengan menekankan pentingnya membangun relasi yang tidak eksploitatif dengan makhluk lain. *Staying with the trouble* adalah seruan untuk bergerak melampaui humanisme liberal dan individu-

[25] Donna Haraway, *The Haraway Reader* (New York: Routledge, 2004), 8.

alisme modern menuju dunia yang multispesies, kolaboratif, dan ekologis secara radikal.

Ia tidak hanya mengkritik istilah antroposen, tetapi juga memberi solusi konseptual seperti chthulusen yang membayangkan masa depan lebih kolaboratif dan multi-spesies. Haraway berusaha mengajak kita untuk lebih sadar menerima kompleksitas dunia, dan membangun cara hidup baru bersama bentuk kehidupan lain. Bukan solusi instan memang, tapi lebih pada cara berpikir dan praktik harian yang penuh empati, kolaborasi, dan imajinasi spekulatif. Untuk "menetap bersama masalah", dan untuk "membuat dunia" yang layak huni bersama makhluk lain. Selain itu, gagasannya tentang *making kin* sendiri semakin memperluas pemahaman kita tentang etika dan hubungan sosial-ekologis baru. Karya ini bisa digunakan untuk menginspirasi aktivis lingkungan, seniman, dan ilmuwan agar berpikir secara lebih kolaboratif lintas spesies. Selain itu, tentu akan sangat relevan dalam konteks krisis iklim, pandemi global, dan ancaman kepunahan spesies.

Meski menawarkan gagasan alternatif yang cukup bagus, karya ini juga tidak lepas dari kritik. Konsep pendekatan Haraway penuh imajinasi (melalui fabel spekulatif dan fiksi ilmiah), abstraksi tinggi atau utopis, bahkan mistifikatif. Hal ini tentu akan sulit diterapkan pada kebijakan nyata atau aktivisme langsung. Gaya penulisan Haraway cenderung kompleks, padat istilah, dan intertekstual (mengacu ke banyak teori dan literatur). Ini dianggap membatasi akses pembaca umum/awam atau aktivis non-akademik untuk mengakses pemikirannya. Sangat disayangkan jika gagasan yang penting justru "terkurung" dalam bahasa yang kadang membingungkan. Ini tentu bisa memunculkan keterbatasan dalam aplikasi praktis. Meskipun menawarkan kerangka etis dan imajinatif yang kaya, implementasi konkret dari chthulusen atau *make kin* belum jelas dalam konteks kebijakan publik atau gerakan sosial. Padahal dalam menghadapi krisis iklim sendiri, diperlukan solusi konkret, bukan hanya metafora atau spekulasi filosofis.

Karya Haraway kurang memberikan posisi politik yang jelas (terdapat ambiguitas politik), misal posisinya terhadap kapitalisme global atau kekuasaan negara. Terdapat potensi relativisme dengan menekankan pada narasi dan spekulasi. Gagasannya cenderung mengaburkan peran aktor-aktor dominan yang dituding bertanggung jawab atas kerusakan ekologis. Haraway lebih banyak menekankan pada relasi antarmakhluk

daripada kekuasaan geopolitik dan sejarah kolonial. Ada risiko yang ditakutkan ketika urgensi krisis ekologis bisa teralihkan dari tindakan material ke simbolisme belaka. Selain itu, dalam kacamata pascakolonial, Haraway dinilai tidak cukup mengakomodasi pengalaman dan pengetahuan lokal dari *global south*, terutama komunitas adat atau masyarakat terdampak langsung oleh krisis ekologis. Sebagai contoh, konsep seperti *making kin* bisa terasa abstrak bagi komunitas adat yang justru telah lama menerapkan cara hidup secara ekologis dan kolektif tanpa perlu istilah baru dari akademisi, misalnya seperti konsep "ibu bumi" dalam kosmologi masyarakat Jawa, dan sistem pembagian kawasan alam pada masyarakat Dayak yang sudah ada dan mengakar.

Merujuk pada pemikir perempuan eko-feminis yang serupa seperti Vandana Shiva atau Anna Tsing, mereka terlihat sama dengan Haraway dalam menolak dikotomi manusia dan non-manusia. Shiva sering melihat alam secara spiritual dan sakral. Semua bentuk alam dan kehidupan di alam adalah bentuk-bentuk, anak-anak, dari "Ibu Alam" yang merupakan alam itu sendiri, lahir dari permainan kreatif pikiran-Nya.[26] Selain itu, bumi dalam bentuk "Ibu Agung" yang kreatif dan pelindung, telah menjadi simbol yang dibagikan namun beragam melintasi ruang dan waktu; dan gerakan ekologi di Barat saat ini terinspirasi sebagian besar oleh pemulihan konsep Gaia, dewi bumi.[27] Oleh karena itu, kita sebagai anggota keluarga Bumi, tugas utama dan tertinggi kita adalah merawat Ibu Bumi. Semakin baik kita merawatnya, semakin banyak makanan dan air, kesehatan dan kekayaan yang kita miliki. Hak Bumi pertama dan terutama adalah hak Ibu Bumi, dan kewajiban serta tanggung jawab kita untuk mempertahankan hak-hak tersebut. Hak Bumi juga merupakan hak manusia yang berasal dari hak Ibu Bumi—hak atas makanan dan air, hak atas kesehatan dan lingkungan yang aman, hak atas sumber daya bersama—sungai, benih, keanekaragaman hayati, dan atmosfer.[28] Namun, alih-alih spekulatif dan imajinatif, Shiva dengan terang-terangan melawan kapitalisme global yaitu GMO (Genetically Modified Organism) atau tanaman rekayasa genetika yang dikembangkan dan diproduksi oleh Monsanto, sebuah perusahaan

[26] Vandana Shiva, *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India* (New Delhi: Kali For Women, 1988), 44.

[27] Shiva, *Staying Alive*, 40.

[28] Vandana Shiva, "Making Peace With The Earth," dalam *City of Sidney Peace Prize Lecture* (Sidney, 2010), 16.

bioteknologi pertanian Amerika. Ia fokus pada perjuangan pertanian lokal, masyarakat adat, benih tradisional, dan kedaulatan pangan.[29]

Begitu pula Tsing yang mengamati interaksi nyata manusia dan nonmanusia dalam konteks kehancuran global, tanpa glorifikasi atau pesimisme. Dalam buku *The Mushroom at the End of the World*, Tsing berargumen bahwa bertahan hidup—bagi setiap spesies—membutuhkan kerja sama yang berkelanjutan. Kerja sama berarti bekerja melintasi perbedaan, yang mengakibatkan kontaminasi. Tanpa kerja sama, kita semua akan punah.[30] Di situ, Tsing menganalisis kapitalisme melalui kisah-kisah spesifik seperti jamur matsutake. Kajiannya berfokus pada hubungan lintas spesies dalam reruntuhan kapitalisme. Ia juga menyuguhkan cerita-cerita detail yang memperlihatkan bagaimana kapitalisme mengakar bahkan pada tempat-tempat "di luar pasar" seperti pada pernyataan Tsing berikut:

> *Salvage accumulation* (akumulasi sisa) adalah proses di mana perusahaan-perusahaan terkemuka mengumpulkan modal tanpa mengendalikan kondisi di mana komoditas diproduksi. Akumulasi sisa bukanlah hiasan pada proses kapitalis biasa; ia merupakan ciri khas cara kerja kapitalisme. Lokasi-lokasi akumulasi sisa berada secara bersamaan di dalam dan di luar kapitalisme; saya menyebutnya *pericapitalist*. Semua jenis barang dan jasa yang dihasilkan oleh aktivitas perikapitalis, baik yang melibatkan manusia maupun nonmanusia, diselamatkan untuk akumulasi kapitalis.[31]

Selain itu, slogan *make kin, not babies* yang dikemukakan Haraway bisa memunculkan masalah etis baru. Ini berpotensi menyerempet masalah eugenika atau kontrol populasi, terlebih lagi jika dibaca tanpa konteks penuh. Slogan ini bisa disalahartikan sebagai ajakan mengurangi populasi tanpa mempertimbangkan keadilan reproduktif, seperti: siapa yang "boleh" dan "tidak boleh" punya anak? Konsep ini bisa dimanfaatkan secara opresif jika tidak dikritisi lebih lanjut.

Meski masih terdapat celah bahwa diperlukan jembatan antara speku-

---

[29] Vandana Shiva, Debbie Barker, dan Caroline Lockhart, *The GMO Emperor Has No Clothes: A Global Citizens Report on the State of GMOs - False Promises, Failed Technologies*, Synthesis Report (Florence: Navdanya International, 2011), 26.

[30] Anna Lowenhaupt Tsing, *The Mushroom At the End of the World: On the Possibility of Life in Capitalist Ruins*, New paperback printing (Princeton: Princeton University Press, 2017), 28.

[31] Tsing, *The Mushroom At the End of the World*, 63–64.

lasi imajinatif dan strategi konkret dalam menghadapi krisis ekologis yang akut dan sistemik, gagasan Haraway dalam buku ini tetap menjadi kontribusi penting yang dalam memperluas horizon pemikiran ekologis. Haraway membuka ruang untuk berpikir ulang tentang relasi kita dengan dunia, tetapi tantangan ke depan adalah bagaimana menerjemahkan gagasan seperti chthulusen ke dalam praksis politik dan sosial. Haraway mengajak kita untuk tidak hanya mengkritik masa kini, tetapi membayangkan ulang masa depan yang lebih inklusif, multi-spesies, dan berkeadilan. Meskipun penuh dengan tantangan konseptual, tulisan ini adalah pemicu penting untuk diskusi lintas disiplin tentang masa depan planet kita.

Daftar Pustaka

Haraway, Donna. "Anthropocene, Capitalocene, Plantationocene, Chthulucene: Making Kin." *Environmental Humanities* 6, no. 1 (Mei 2015): 159–65. https://doi.org/10.1215/22011919-3615934.

———. *Staying with the Trouble: Making Kin in the Chthulucene*. Durham: Duke University Press, 2016.

———. *The Companion Species Manifesto: Dogs, People, and Significant Otherness*. Chicago: Prickly Paradigm Press, 2003.

———. *The Haraway Reader*. New York: Routledge, 2004.

Shiva, Vandana. "Making Peace With The Earth." Dalam *City of Sidney Peace Prize Lecture*. Sidney, 2010.

———. *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India*. New Delhi: Kali For Women, 1988.

Shiva, Vandana, Debbie Barker, dan Caroline Lockhart. *The GMO Emperor Has No Clothes: A Global Citizens Report on the State of GMOs - False Promises, Failed Technologies*. Synthesis Report. Florence: Navdanya International, 2011.

Tsing, Anna Lowenhaupt. *The Mushroom At the End of the World: On the Possibility of Life in Capitalist Ruins*. New paperback printing. Princeton: Princeton University Press, 2017.